SEMIORA:
Jurnal Bahasa, Semiotika, dan Budaya
Volome 1 Nomor 2 2026

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN

Anisatun Muthi'ah[1], Assyifa Salsabila[2],Nor Hapijah Rahmah[3]

STKIP Paris Barantai
muthiahanisatun@gmail.com
salsabilaassyifa964@gmail.com
hapijahrahmah49@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian filsafat pendidikan, perkembangan berbagai aliran filsafat pendidikan, hubungan filsafat dengan pendidikan, serta peran dan implikasi filsafat pendidikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* melalui pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki hubungan erat dengan teori dan praktik pendidikan serta memberikan landasan dalam menentukan tujuan, nilai, dan arah pembelajaran. Berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti nativisme, empirisme, progresivisme, perenialisme, esensialisme, idealisme, realisme, rekonstruksionisme, materialisme, eksistensialisme, dan pragmatisme, memberikan perspektif yang beragam mengenai hakikat manusia, sumber pengetahuan, proses belajar, dan tujuan pendidikan. Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap filsafat pendidikan dapat membantu pendidik dalam menentukan pendekatan pembelajaran, menyusun kurikulum, memahami karakteristik peserta didik, serta mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang terarah, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kata kunci: filsafat pendidikan, aliran filsafat, proses pembelajaran, pendidik, peserta didik.

Abstract

This study aims to examine the concept of educational philosophy, the development of various schools of educational philosophy, the relationship between philosophy and education, and the role and implications of educational philosophy in the learning process. This study employs a qualitative method with a literature review approach through the collection, reading, and analysis of relevant written sources, including books, journals, and scholarly articles. The findings indicate that educational philosophy is closely related to educational theory and practice and provides a foundation for determining learning objectives, values, and directions. Various schools of educational philosophy, including nativism, empiricism, progressivism, perennialism, essentialism, idealism, realism, reconstructionism, materialism, existentialism, and pragmatism, offer diverse perspectives on human nature, sources of knowledge, learning processes, and educational objectives. The implications of this study suggest that an understanding of educational philosophy can help educators determine appropriate learning approaches, develop curricula, understand students' characteristics, and implement learning that promotes knowledge acquisition, character formation, and the holistic development of students' potential. Therefore, educational philosophy serves as an essential foundation for creating a learning process that is purposeful, meaningful, and aligned with educational goals.

Keywords*: educational philosophy, philosophical schools, learning process, educators, students.*

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kepribadian, dan nilai-nilai moral. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar memahami kehidupan, membentuk karakter, serta mengembangkan potensi dirinya agar mampu menghadapi berbagai perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan landasan pemikiran yang jelas agar pelaksanaannya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Secara ideal, pendidikan seharusnya dilaksanakan berdasarkan tujuan dan nilai-nilai yang jelas. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan potensi, kemampuan berpikir kritis, sikap, dan kepribadian peserta didik. Pendidik diharapkan mampu memahami hakikat pendidikan, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan proses belajar yang bermakna. Dalam hal ini, filsafat pendidikan diperlukan sebagai landasan untuk memahami tujuan pendidikan dan menentukan arah pelaksanaan pembelajaran secara terarah, sistematis, dan bertanggung jawab.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran dapat menjadi terlalu berorientasi pada penyelesaian materi, pencapaian nilai, dan hasil akademik, sehingga aspek pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta pemahaman terhadap tujuan pendidikan berisiko kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, perbedaan pandangan mengenai hakikat manusia, sumber pengetahuan, dan cara belajar juga dapat memengaruhi pendekatan yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan metode dan pengalaman mengajar, tetapi juga membutuhkan pemahaman mendasar mengenai landasan filosofis pendidikan.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan secara tepat apabila tujuan, nilai, dan landasan pemikirannya tidak dipahami secara mendalam. Kurangnya pemahaman terhadap filsafat pendidikan dapat menyebabkan pendidik mengalami kesulitan dalam menentukan arah pembelajaran, memahami kebutuhan peserta didik, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Padahal, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses transfer pengetahuan, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap, pengembangan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai positif. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana filsafat pendidikan dapat menjadi landasan dalam mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Apabila persoalan tersebut tidak diperhatikan, proses pembelajaran berpotensi berlangsung tanpa arah yang jelas dan kurang memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan materi dapat mengurangi perhatian terhadap pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pendidik dapat mengalami kesulitan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, pemahaman terhadap filsafat pendidikan dapat membantu pendidik mempertimbangkan tujuan, metode, serta nilai-nilai yang perlu dikembangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna.

Kajian mengenai filsafat pendidikan telah dibahas dalam berbagai sumber yang menyoroti hubungan antara filsafat, teori pendidikan, dan praktik pembelajaran. Noortyani dan Mu (2023), sebagaimana dirujuk dalam artikel ini, membahas filsafat pendidikan sebagai penerapan analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. Sementara itu, Putra (2024) membahas pemikiran filosofis dan pengertian pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan manusia. Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran dalam memberikan landasan pemikiran terhadap pelaksanaan pendidikan. Meskipun demikian, pembahasan

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

mengenai filsafat pendidikan perlu terus dikaji untuk memperjelas keterkaitannya dengan pengembangan teori pendidikan, pemahaman terhadap berbagai aliran filsafat, dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Kebaharuan dalam kajian ini terletak pada pembahasan filsafat pendidikan secara terpadu dengan menghubungkan pengertian filsafat pendidikan, perkembangan berbagai aliran filsafat, hubungan filsafat dengan pendidikan, serta peran filsafat dalam proses pembelajaran. Pembahasan ini tidak hanya menempatkan filsafat pendidikan sebagai konsep teoretis, tetapi juga menekankan relevansinya dalam membantu pendidik dan calon pendidik memahami tujuan pendidikan, menentukan pendekatan pembelajaran, serta mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pentingnya landasan filosofis dalam pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk membahas pengertian filsafat pendidikan, perkembangan berbagai aliran filsafat dalam pendidikan, hubungan antara filsafat dan pendidikan, serta peran filsafat pendidikan dalam proses pembelajaran. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literaturereview*, yaitu melalui pengumpulan, pembacaan, dan penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai pentingnya filsafat pendidikan sebagai landasan dalam menentukan arah, tujuan, dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta nilai-nilai pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau literature review adalah metode yang di dasarkan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang kredibel seperti, buku, jurnal, artikel dan beberapa sumber dari situs teknologi. Selanjutnnya pengumpulan informasi dari sumber yang relevan dengan cara membaca serta mengkaji sumber yang telah didapatkan peneliti. Dengan peneliti menggunakan metode ini sebagai susunan untuk mengklasifikasikan sumber-sumber data dan informasi yang dikaji dalam artikel ini.
Dalam hal ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti dan teori yang didapatkan merupakan langkah awal agar peneliti dapat memahami permasalahan yang sedang diteliti dengan benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah.

Menurut (Hasibuan, 2007) literature review merupakan uraian tentang aturan, penemuan dan bahan penelitian yang diperoleh dari bahan acuan agar dapat dijadikan landasan dalam kegiatan penelitian. Dalam metode ini diarahkan untuk Menyusun kerangka pikiran yang jelas bagaimana pemecahan masalah yang sudah mendetail sebelumnya pada pemecahan perumusan masalah.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti disini akan membahas mengenai pengertian filsafat Pendidikan, aliran-aliran filsafat dalam Pendidikan hubungan filsafat dengan dunia Pendidikan, peran filsafat Pendidikan dalam pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Pendidikan

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata “filsafat” ini berasal, “Philos” artinya cinta yang sangat mendalam, dan “sophia” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Contoh filsafat sederhana : “Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia”. Filsafat bersifat sistematis artinya pernyataanpernyataan atau kajian-kajiannya menunjukkan adanya hubungan satu sama

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

lain, saling berkait dan bersifat koheren (runtut). Di dalam Tafsir, ada tiga macam metode dalam mempelajari filsafat: pertama, metode sistematis, kedua, metode historis, dan yang ketiga, adalah metode kritis. Berikut penjelasannya:

a. Metode Sistematis: kita kenal dengan sebutan karya filsafat atau isi filsafat pertama adalah (teori hakikat atau kita kenal dengan istilah ontologi). Kedua adalah (teori pengetahuan kita juga mengenal dengan istilah epistemologi). Ketiga adalah (teori nilai dan dikenal dengan sebutan aksiologi).
b. Metode Historis: dalam metode ini yang perlu diperhatikan adalah tokoh serta periode filsafat (sejarah pemikiran)-riwayat hidupnya, pokok ajarannya. Periode, babakan sejarah filsafat meliputi
    1. Ancientphilosophy (Filosofi masa lampau)
    2. middle philosophy (Filosofi masa pertengahan)
    3. modern philosophy (Filosofi masa modern).
c. Metode Kritis: metode ini dipergunakan oleh Sokrates dan Plato - tingkat intensif, telah memiliki pengetahuan filsafat. Pendekatannya historis atau historis. Memahami isi, mengajukan kritik baik dengan bentuk menentang atau dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang dipelajari. Mengkritik dengan pendapat sendiri atau juga menggunakan pendapat filsuf lain.

Filsafat pendidikan merupakan gagasan penting dalam pengembangan pembelajaran khususnya kurikulum pendidikan. Hal ini merupakan sebuah jembatan penting agar arah pendidikan semakin jelas untuk membuat suatu capaian. Salah satu bagian terpenting yaitu pengembangan konsep kurikulum pendidikan seni yang mengacu pada beberapa paham dalam sebuah ilmu filsafat pendidikan.Filsafat pendidikan dihubungkan dengan filsafat umum sebagian karena tujuannya tetapi lebih langsung karena metodenya. Di masa lalu, tugas filsuf adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan rasional tentang sifat realitas dan kedudukan manusia dalam skema segala hal, dan untuk menangani masalah-masalah seperti keberadaan Tuhan, keabadian jiwa dan tujuan alam semesta. Filsafat yang dilakukan dengan cara ini dan sampai saat ini dikenal sebagai metafisika dan dari zaman Plato hingga baru-baru ini metafisika dalam satu atau bentuk lain telah menjadi bidang utama kegiatan filosofis tradisional.

Penting bagi kita untuk melihat hubungan antara filsafat dan pendidikan. Filsafat mengacu pada cara memandang alam, kebenaran, dan kehidupan. Filsafat membantu kita untuk melihat dunia alam secara komprehensif. Pendidikan pada dasarnya adalah transfer ilmu pengetahuan dari satu orang ke orang lain secara formal, semi formal, maupun informal. Pendidikan menyediakan jalan bagi pengetahuan untuk ditransmisikan dari individu ke individu lain atau kelompok atau bahkan satu generasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan adalah kajian kritis terhadap pemikiran dan sikap yang telah dan/atau akan dilakukan melalui pencarian dan analisis konsep-konsep yang paling mendasar untuk menciptakan pertimbangan-pertimbangan yang lebih baik dan memadai di lapangan. pendidikan, sebagai upaya menyelenggarakan pembelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik dalam pengembangan potensi dirinya dalam hal pengetahuan, kepribadian dan nilai-nilai positif lainnya. Filsafat pendidikan mengacu pada prinsip, sikap, dan keyakinan individu atau lembaga tentang bagaimana proses belajar mengajar berlangsung di lingkungan sekolah. Artinya, apa prinsip-prinsip yang memandu hubungan antarsiswa, antara siswa dan guru, dan antara semua pemangku kepentingan lembaga. Singkatnya, keyakinan, nilai, dan pemahaman kita tentang seberapa efektif pengajaran dan pembelajaran dikonseptualisasikan dan dipraktikkan adalah filsafat pendidikan kita.

Perkembangan beberapa aliran – aliran filsafat pendidikan

Pemikiran atau gagasan yang dicetuskan oleh para filsuf, dalam perkembangannya bisa berubah menjadi suatu aliran pemikiran atau paham yang mempunyai pengikut sendiri-sendiri.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Dengan mengetahui aliran dan pengikutnya maka akan mudah bagi kita untuk menetapkan pemikiran filsafat yang ada. Aliran-aliran Filsafat dalam Pendidikan: progresivisme, perennialisme, esensialisme, idealisme, realisme, rekonstruksionisme, materialisme, eksistensialisme, dan pragmatisme.

a. Nativisme

Aliran teori nativisme ini dimulai oleh seorang warga Jerman bernama Arthur Schopenhauer, yang hidup pada abad ke-19, lahir pada tahun 1788 dan meninggal dunia pada tahun 1860. Menurut teori nativisme, sejak lahir anak telah dibekali dengan “innate ability” –kemampuam bawaan. Nativisme dalam pendidikan adalah keyakinan filosofis memberikan penekanan kuat pada kemampuan bawaan dan karakteristik individu, khususnya dalam hal penguasaan bahasa dan perkembangan kognitif.Pendekatan nativis untuk pendidikan sering dikontraskan dengan pendekatan behavioris, yang lebih menekankan pada faktor lingkungan dan peran penguatan dan pengkondisian dalam membentuk perilaku dan pembelajaran.

b. Empirisme

Kata Empiris berasal dari kata Yunani kuno "empeiria", yang berarti pengalaman. Sejarah kepercayaan pada empirisme jauh kembali ke 600 hingga 200 SM. Seorang filosof India kuno bernama Kanada telah menerima bahwa dua sumber pengetahuan adalah persepsi dan inferensi. Hal ini disebutkan dalam karyanya yang berjudul Vaisesika Sutra, yang merupakan teks Sanskerta kuno.Empirisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia.Empirisme dalam pendidikan adalah keyakinan filosofis yang menekankan pentingnya pengalaman indrawi dan observasi dalam proses pembelajaran.

c. Progresivisme

Progresivisme adalah filsafat yang dimulai pada tahun 1918. Filosofi ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar di masa kini tidak mungkin benar di masa depan.Progresivisme dalam pendidikan adalah pandangan filosofis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

d. Perenialisme

Perenialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang lahir pada abad ke-20. Perenialisme berasal dari kata perenial yang berarti kekal, lestari, atau selama-lamanya. Sesuai makna yang terkandung dalam kata tersebut, perenialisme mengandung suatu keyakinan filosofis yang menganut nilai dan norma yang bersifat abadi.Perenialisme melihat situasi dunia saat ini penuh dengan kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosial budaya

e. Esensialisme

Esensialisme dalam pendidikan adalah filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik.Esensialisme adalah filosofi pendidikan yang menekankan pengetahuan inti dan keterampilan yang harus dipelajari siswa agar menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab.Tujuan utama esensialisme adalah untuk membekali siswa dengan dasar pengetahuan dan keterampilan yang kuat yang dapat mereka gunakan sepanjang hidup mereka.Esensialisme didasarkan pada pandangan humanisme, yaitu reaksi terhadap kehidupan yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah dan materialistis.

f. Idealisme

Pada tahun 1890, Russell kuliah di Trinity College, Cambridge, di mana dia unggul dalam matematika dan filsafat.Dalam filsafat, idealisme mengacu pada berbagai gagasan yang sama-sama meyakini bahwa dunia tidak tersusun dari benda-benda fisik, tetapi dari gagasan-gagasan mental.Idealisme dalam pendidikan memandang pendidikan sebagai proses mengeluarkan yang terbaik dalam diri peserta didik, mengembangkan intelektual dan karakter moralnya, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kewajibannya kepada masyarakat.Esensi idealisme adalah penekanan pada realitas ide, pemikiran, akal, atau diri

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

daripada penekanan pada objek dan kekuatan material.

g. Realisme

Memasuki abad ke-20, realisme muncul. Real artinya nyata atau yang ada, kata tersebut mengacu pada benda atau kejadian yang nyata, artinya bukan hanya khayalan atau apa yang ada di dalam pikiran. Realisme adalah teori filosofis yang mengklaim bahwa universal ada di dunia yang terlepas dari pikiran dan bahasa.

h. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata rebuild yang merupakan gabungan dari awalan re- yang berarti mengembalikan, dan build yang berarti membangun atau memperbaiki. Dalam konteks filsafat pendidikan,rekonstruksionisme adalah aliran yang berupaya merevisi tatanan lama dengan mengkonstruksi pola tatanan kehidupan budaya modern. Rekonstruktivisme adalah filsafat pendidikan yang menekankan perlunya pendidikan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi.Rekonstruktivisme dalam pendidikan berupaya memberdayakan peserta didik untuk menantang status quo, mempertanyakan sistem dan struktur yang ada, dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah sosial yang kompleks.

i. Materialisme

Materialisme merupakan dokma bahwa materi adalah satu-satunya hal yang benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya. Filsafat materialisme adalah pernyataan tentang hakikat realitas. Materialisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu terbuat dari materi dan energi, tanpa entitas "nonmateri" seperti jiwa, roh, atau dewa supernatural.Oleh karena itu, materialisme akan menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk umat manusia, harus dibatasi untuk beroperasi dalam batas-batas hukum fisika.

j. Eksistensialisme

Keberadaan adalah individu, Eksistensialisme keberadaan adalah individu, dan filosofi kehidupan otentik. yang menekankan kebebasan filosofi dan pilihan. yang menekankan kebebasan dan pilihan. Eksistensialisme adalah pandangan bahwa manusia menentukan makna hidupnya sendiri, dan mencoba membuat keputusan rasional meskipun berada di alam semesta yang irasional. Eksistensialisme berfokus pada pertanyaan tentang keberadaan manusia, dan perasaanbahwa tidak ada tujuan atau penjelasan dalam inti keberadaan.

k. Pragmatisme

Pragmatisme menekankan aspek praktis pendidikan, dengan fokus pada pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan pengalaman belajar.Pragmatisme berasal dari kata pragma (Yunani) yang artinya perbuatan, perbuatan. Pragmatisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah yang membuktikan dirinya benar melalui konsekuensi praktisnya.

Hubungan filsafat dengan Pendidikan

Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kandang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan,demikian pula sebaliknya. Misalnya di negara Amerika teori atau ilmu pendidikan disebut dengan Filsafat Pendidikan atau “Philosophy of Educatian” (Daniel, 1985:36). Secara singkat hubungan antara keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar.
b. Teori pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, sering menemui masalahmasalah yang membutuhkan bantuan filsafat pendidikan. Kadang-kadang pandangan filsafat pendidikan dapat mengubah teori pendidikan.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

c. Jika suatu teori pendidikan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara filsafiah, khususnya yang berhubungan dengan hidup dan manusia maka akan mengakibatkan perlakuan yang tidak bertanggungjawab.
d. Pelaksanaan teori pendidikan sering memberikan bahan-bahan baru kepada filsafat pendidikan untuk direnungkan.
e. Teori pendidikan dapat meng-cover pandangan filsafat pendidikan yang cocok baginya, meskipun pandangan-pandangan tersebut harus diolah kembali (Daniel, 1995:100).

Terdapat hubungan fungsional antara keduanya. Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan pula dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Filsafat, dalam arti analisa filsafat adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori pendidikan. Pandangan filsafat-termasuk aliran filsafat- akan mempengaruhi bangunan teori;
b. Filsafat berfungsi untuk memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan, memiliki relevansi dengan dunia nyata. Teori yang dikembangkan itu setelah diarahkan oleh filsafat sesuai dengan kehidupan saat ini;
c. Filsafat memberi arah terhadap penngembangan teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (Zuhairini dkk, 2004:16-17).

Filsafat pendidikan memiliki hubunganvertikal dengan ilmu yang lainnya ketika berhubungan ke bawah atau ke atas, seperti hubungan dengan ilmu pendidikan, sejarah pendidikan, dan seterusnya (Prasetya, 2002:75-76).

Hal di atas menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memiliki nilai signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu. Sehubungan dengan hal ini pula al- Syaibani (1979:33) mengatakan: "Falsafah pendidikan memiliki pengaruh atau kepentingan yang sangat besar bagi setiap sistem pendidikan yang berusaha maju. Pendidikan tidak akan tumbuh, berkembang dan maju jika tidak didasarkan kepada falsafat yang selalu disertai dengan pembaharuan dan daya-daya cipta dalam dunia yang senantiasa bertarung dengan ilmu dan teknologi. Selagi kita masih bertanya:"mengapa kita mengajar, bagaimana mengajar itu, selama itu pula pendidikan memerlukan filsafat".

Menurut Ali Saepullah sebagaimana dikutip Jalaludin (1997:23), filsafat pendidikan, dan teori pendidikan memiliki hubungan suplementer sebagai berikut:

a. Kegiatan merumuskan dasar-dasar, tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang hakikat manusia, serta konsepsi hakikat dan segi pendidkan;
b. Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidkan, metodologi pendidikan dan pengajaran, termasuk pola-pola akulturasi pendidikan dengan masyarakat

Peran filsafat dalam Pendidikan

Filsafat termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan dan diarahkan oleh suatu filsafat pendidikan tertentu, menimbulkan akan bentuk-bentuk menghasilkan dan dan gejala-gejala kependidikan yang tertentu pula. Hal ini adalah data-data kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu.

Hubungan antara filsafat dan ilmu, suatu ilmu baru muncul setelah terjadi pengkajian dalam filsafat. Filsafat merupakan tempat berpijak bagi kegiatan pembentukan ilmu itu. Karena itu filsafat dikatakan sebagai induk dari semua bidang ilmu. Bagi filsafat pendidikan berkepentingan untuk membangun filsafat hidup agar bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan untuk selanjutnya, kehidupan sehari-hari tersebut selalu dalam keteraturan. Jadi untuk pendidikan, filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh tentang asalmula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Filsafat pendidikan akan memberi arah kepada perbuatannya mendidik dan mengajar. Misal dalam menyusun kurikulum sekolah, guru harus jelas merumuskan tujuan kurikulum itu, dan untuk itu ia harus merujuk kepada filsafat pendidikannya perlakuannya terhadap siswa merupakan releksi filsafatnya. Gaya mengajarnya juga akan dipengaruhi oleh filsafatnya yang dianutnya. Seorang guru seharusnya memiliki filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang jelas yang merupakan bagian dari kepribadiannya.

Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalahmasalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan.

Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan . Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peranan yang penting dalam memberikan landasan dan arah bagi pelaksanaan pendidikan. Filsafat merupakan proses berpikir secara mendalam, sistematis, dan kritis untuk memahami berbagai persoalan mendasar mengenai manusia, kehidupan, pengetahuan, dan nilai. Dalam kaitannya dengan pendidikan, filsafat membantu memberikan pemahaman mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, proses pembelajaran, serta nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Filsafat pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan teori dan praktik pendidikan. Berbagai pemikiran filsafat melahirkan sejumlah aliran dalam pendidikan, seperti nativisme, empirisme, progresivisme, perennialisme, esensialisme, idealisme, realisme, rekonstruksionisme, materialisme, eksistensialisme, dan pragmatisme. Masing-masing aliran memiliki pandangan dan penekanan yang berbeda terhadap manusia, pengetahuan, proses belajar, sertatujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai aliran tersebut dapat membantu dalam melihat pendidikan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, filsafat pendidikan berperan dalam memberikan arah terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan. Filsafat dapat menjadi dasar bagi pendidik dalam menentukan tujuan pembelajaran, menyusun kurikulum, memahami peserta didik, serta menentukan cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikantidakhanyaberorientasi pada penyampaianpengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, nilai, sikap, dan potensi peserta didik. Pada akhirnya, filsafat dan pendidikan merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman terhadap filsafat pendidikan diperlukan agar proses pendidikan dapat dilaksanakan secara lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan kehidupan manusia serta kebutuhan masyarakat.

Daftar Pustaka

Almuzani, S. (2021). *URGENSI FILSAFAT PENDIDIKAN DAN HUBUNGANNYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013*. *3*(April), 46–66.

Gumilar, C., Thoriq, A., & Mardiyansah, M. (2025). *Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Teori dan Praktik Pendidikan di Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta , Indonesia Universitas Pamulang , Indonesia*.

Hadevi, M., Sari, M. P., Oktara, Y. R., & Sri, M. (2025). *Kajian Filsafat Pendidikan dan Implikasinya*. *7*(05), 666–677.

Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan ki hadjar dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan indonesia. *Filsafat*.

Vuthy, I. (2026). *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*. *2*(1), 26–30.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Anwar, M. (2017). *filsafat pendidikan*.
Dr. Hj. Mila Hasanah, M. A. (2022). *Filsafat pendidikan* (Issue 0370).
Dr. Muhammad Kristiawan, M. P. (2016). *Filsafat pendidikan*.
Hadevi, M., Sari, M. P., Oktara, Y. R., & Sri, M. (2025). *Kajian Filsafat Pendidikan dan Implikasinya*. *7*(05), 666–677.
Noortyani, R., & Mu, F. (2023). *pengajaran bahasa dan sastra dalam perspektif filsafat pendidikan*.
Priatna, T. (2020). *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan*.
Purwoko, B., Susarno, L. H., Pendidikan, M. T., & Surabaya, U. N. (2024). *FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM ERA TEKNOLOGI : TRANSFORMASI NILAI DAN METODE PEMBELAJARAN*. *02*(06), 938–947.
Putra, A. J. (2024). *Filsafat pendidikan*.
Suroiyah, E. N. (2020). *Pengantar Filsafat Pendidikan*.
We'u, G. (2018). *Filsafat Dan Pendidikan: Menemukan Pertalian Ilmu*. *3*(April 2018), 1–8.